

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi dan globalisasi membawa problem yang tidak sedikit dalam kehidupan, disamping berkembangnya teknologi, mesin dan robotik yang meningkatkan efisiensi pola kerja di dalamnya. Arus modernisasi membawa manusia dalam kehidupan yang hedonisme dan egosentris. Pemenuhan kebutuhan materi yang berlebihan menciptakan tekanan pada aspek-aspek kehidupan lainnya.

Dewasa ini persoalan agama menjadi semakin jauh dari kehidupan. Tuntutan modernitas membawa manusia pada pemenuhan materi, segala sesuatu yang disayangi seperti harta, jabatan, eksistensi dan manusia lainnya. Menafikan nilai-nilai etik yang berlaku demi mengikuti ambisi. Semakin tinggi jabatan, banyaknya harta dan pencapaian kesenangan menjadi tolak ukur manusia tersebut dianggap mapan dan tinggi derajatnya dalam pandangan manusia lainnya dalam budaya sosial modern. Kepuasan dan kesenangan duniawi menjadi tujuan pokok dalam kehidupan manusia. Banyak manusia mengejar kesenangan dunia dengan ambisinya sehingga ia menghalalkan segala cara untuk mencapainya.

Persoalan tersebut pun yang pada akhirnya melahirkan problem yang lebih besar, yaitu problem agama. Di internal umat Islam, problem agama sebenarnya sudah ada sejak munculnya aliran kalam.¹ Problem agama tersebut kemudian berkembang sampai sekarang, yang inti dari permasalahannya adalah perbedaan dalam memahami nas al-Qur'an dan al-Hadis. Perbedaan pemahaman terhadap keduanya pada akhirnya melahirkan dua kelompok yang bertolak belakang yaitu kelompok fundamentalis dan pluralis. Jika kelompok pertama memahami al-Qur'an dan al-Hadis secara tekstual dengan pemahaman yang sempit, maka kelompok yang kedua memahami al-Qur'an dan al-Hadis secara bebas agar bisa sesuai dengan perkembangan zaman.²

Secara garis besar ada tiga tipologi beragama yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Sikap eksklusif yaitu menganggap bahwa agama yang dipeluknya merupakan agama yang paling benar sedangkan agama lain salah dan menyesatkan. Sikap inklusif yaitu sikap keberagamaan yang menganggap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agamanya sendiri, sikap ini cenderung menghasilkan sikap toleran terhadap

¹ Casrameko. *Pengantar Ilmu Kalam*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2019), h. 13.

² H. Z.A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di Antara Keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 36.

kelompok-kelompok yang memiliki agama atau pandangan keagamaan yang berbeda. Selanjutnya sikap pluralis yaitu menganggap bahwa semua agama itu sama, yakni jalan untuk mencapai kebenaran yang sama.³

Sikap eksklusif lahir dari pemikiran yang fundamental yaitu sebuah pemikiran yang sempit dan kaku, hanya melihat sesuatu dari teks, tanpa melihat kepada konteks sehingga bisa berpotensi melahirkan tindakan yang radikal. Sikap pluralis lahir dari pemikiran yang liberal yaitu sebuah pemikiran yang bebas, liar dan terbuka sehingga berpotensi melahirkan tindakan yang bebas dan keluar dari norma hukum asal yang berlaku. Adapun sikap inklusif lahir dari pemikiran yang moderat, yaitu sebagai penengah dari pemikiran fundamental dan liberal.

Baik fundamental maupun liberal, keduanya sama-sama melahirkan problem dalam kehidupan bermasyarakat terutama bidang sosial, budaya, dan agama. Salah satu problem sosial yang dihadapi oleh umat beragama saat ini adalah kurangnya kesadaran hidup bertoleransi sehingga sikap ramah dan santun kepada orang lain yang notabene diajarkan oleh agama seakan-akan semakin redup dan terkikis dalam kehidupan bermasyarakat. Di bidang budaya, umat beragama yang mestinya bersikap apresiatif terhadap budayanya sendiri justru tidak lagi tertarik bahkan cenderung merusak atau menghancurkannya, terlebih di kalangan anak muda yang lebih senang dengan budaya Barat yang notabene memiliki paham kebebasan atau liberal. Paham seperti ini tentu saja akan membahayakan generasi bangsa di masa yang akan datang.

Benturan antara kelompok fundamentalis dan liberalis ini tentu saja menimbulkan konflik di internal umat Islam. Bahkan konflik ini sampai berdampak pada hancurnya negara-negara Arab akibat perang yang mengatasnamakan Islam. Hal ini terjadi karena adanya klaim kebenaran di antara mereka. Kelompok penganut paham radikal mengklaim bahwa ajaran Islamnya ya paling benar dan sesuai dengan ketentuan yang seharusnya ditegakkan. Sementara di sisi lain, kelompok penganut paham liberal juga menganggap bahwa ajaran Islamnya yang paling benar karena sesuai dengan situasi dan kondisi zaman sekarang.

Konflik yang terjadi di tanah Arab tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi keamanan dan tatanan sosial masyarakat dalam konteks regional, nasional, bahkan internasional.⁴ Dalam konteks regional, ancaman yang terjadi yaitu meletusnya perang saudara antar sesama umat Islam, sementara dalam konteks

³ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama, Isi dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. 99.

⁴ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", dalam (Rausyan Fikr XIII, no. 2, Desember 2017), hlm.227.

nasional, bisa mengancam keamanan dan kedaulatan negara. Dalam konteks internasional, konflik itu pun mampu menjadi ancaman serius bagi negara- negara lain di dunia. Ancaman yang terjadi bisa berupa teror, seperti yang pernah dilakukan oleh kelompok ISIS yang telah meresahkan warga dunia. Teror yang dilakukan oleh kelompok ISIS ini merupakan bentuk dari perlawanan terhadap aliran atau paham Islam di luar pemahaman mereka. ISIS menjadi sebuah potret dari dangkalnya pemahaman Islam. Mereka memahami Islam dengan apa adanya tanpa ada interpretasi dari sumber ajaran yang murni, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Fundamentalis yang sering kita lihat dan amati dengan gerakan radikalismenya tidak sedikit menjadi pemicu buruknya citra Islam karena dianggap membawa ajaran kekerasan tanpa adanya rasa kemanusiaan di dalam setiap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Wolfram Weisse dan Inga Niehaus bahkan mengemukakan bahwa aksi brutal anti kemanusiaan yang sering kali dilakukan atas nama Islam membuat dunia pendidikan Islam mendapat sorotan penting. Tidak heran jika kemudian banyak peneliti dari Barat yang menyudutkan lembaga pendidikan Islam dan menghubungkannya dengan jaringan terorisme yang ada.⁵ Banyak pula media barat yang kemudian menggambarkan Islam sebagai agama yang keras dan kasar serta enggan menjaga perdamaian dan ketenteraman.⁶

Persoalan dalam bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan, pendidikan, politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Dalam kondisi seperti ini, tidak sedikit orang menuntut perubahan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai pemahaman agama.⁷ Pendidikan sebagai aspek yang fundamentalis juga tak luput dari permasalahan tersebut. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Selain itu pemahaman keagamaan yang singular (tidak plural), eksklusif (tidak inklusif), dan ekstrim (tidak moderat), turut mempengaruhi kehidupan beragama, termasuk kehidupan toleransi diantara agama-agama di Indonesia. Untuk itu moderasi beragama menjadi sangat perlu untuk ditingkatkan.

Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab,

⁵ Wolfram Weisse dan Inga Niehaus, *Muslim School and Education in Europe and South Africa*. (Munster: Waxmann, 2011), h. 73.

⁶ Sahar Banu Rizkita Putri, *"Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat."* (Tesis S2 Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 10.

⁷ M. Qurasih Shihab, *Logika Agama* (Ciputat: Lentera Hati, 2017), hlm. xvi.

bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan diskriminasi atas nama isu sara sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi boom yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.⁸

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Islam moderat perlu dipahami dalam konteks agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁹ Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Artinya, moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur.¹⁰

Ryamizard Ryacudu, Mantan Menteri Pertahanan Republik Indonesia pernah memaparkan hasil riset dari Alvara Research Center pada tahun 2017 bahwa sekitar 23,3% siswa di tingkat SMA dan 23,4% mahasiswa telah terpapar radikalisme karena setuju dengan jihad dan memperjuangkan negara Islam atau Khilafah. Sementara itu, 18,1% pegawai swasta, 19,4% PNS, dan 9,1% pegawai BUMN mengatakan tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Data ini menunjukkan bahwa paham radikalisme telah menyebar kepada semua kalangan di Indonesia. Ryamizard menilai, apabila paham radikalisme ini masih terpelihara bukan tidak mungkin 30 tahun mendatang negara ini akan hancur karena masa depan bangsa ada di tangan mahasiswa dan anak muda."¹¹

Pada tanggal 27 bulan Desember 2020, Mabes Polri merilis informasi mengejutkan, sebuah vila yang tidak dipakai di Gintungan, Bandungan, Kabupaten Semarang digunakan untuk tempat latihan jaringan teroris Jamaah Islamiyah (JI). Dari rilis Mabes Polri, vila tersebut diketahui oleh Densus 88 Anti Teror Polri sebagai salah satu lokasi pusat pelatihan jaringan teroris Jamaah Islamiyah (JI). Tak hanya di Bandungan, pusat pelatihan itu juga tersebar di sejumlah daerah di Jawa Tengah. Di sana, kader baru dari kalangan

⁸ Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", (Jurnal Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020), hlm. 38

⁹ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Indonesia", (Jurnal Intizar, Vol. 25. No 2, Desember 2019), hlm. 95

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 45

¹¹ Lisy Sri Rahayu, Menhan Sebut 23.4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme, artikel diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar> radikalisme pada tanggal 15 Desember 2022.

pemuda berprestasi dibekali keterampilan bela diri, menggunakan senjata 14 tajam, hingga dilatih penyergapan dan perakitan bom.¹² Tidak sampai sebulan setelahnya, yaitu pada tanggal 7 bulan Januari 2021, personel gabungan TNI- Polri Solo Raya membabat habis sebuah bangunan yang menjadi markas teroris di Desa Blumbang, Gondosuli, Tawangmangu, Karanganyar.¹³ Pada tanggal 7 bulan Desember tahun 2022, bom bunuh diri terjadi di Mapolsek Astana Anyar Kota Bandung. Aksi terorisme ini dilakukan dengan lone wolf yaitu seorang diri dan tidak terafiliasi oleh organisasi apapun. Sebelumnya, aksi teror dengan lone wolf ini juga pernah terjadi di Mabes Polri pada bulan Maret 2021 dengan perilaku berideologi ISIS.¹⁴ Deretan kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia sejak tahun 2001 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tahun	Kasus
2000	Ledakan Bom serentak di 13 gereja di Indonesia (Pekanbaru, Medan, Jakarta, Mojokerto, Mataram, dan lain-lain)
2002	Bom Bali I
2003	Bom JW Marriot
2005	Bom Bali II
2009	Bom JW Marriot dan Ritz Calton
2016	Bom dan Baku Tembak Thamrin, Jakarta Pusat
2016	Bunuh Diri di Solo (Depan SPKT Markas Polres Solo)
2018	Bom Bunuh Diri di Surabaya (Terjadi hampir serentak di 3 gereja di Surabaya)
2018	Bom Bunuh Diri di Mapolrestabes Surabaya
2018	Teror Bom di Polres Indramayu
2019	Bom Bunuh Diri Sibolga, Sumatera Utara
2021	Bom Bunuh Diri Makassar (Gereja Katerdal)

¹² Akbar Hari Mukti, Warga Heran Vila Ini Disebut Pusat Latihan Teroris: Semua Tamu Dicatat, artikel diakses melalui <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5311119/warga-heran-vila-ini-disebut-pusat-latihan-teroris-semua-tamu-dicatat> pada tanggal 01 April 2022.

¹³ Ronald Seger Prabowo, Tim Gabungan TNI-Polri Solo Raya Ledakan Markas Teroris di Tawangmangu, artikel diakses melalui <https://surakarta.suara.com/read/2021/01/07/233733/tim-gabungan-tni-polri-solo-roya-ledakan-markas-teroris-di-tawangmangu?pageall> pada tanggal 01 April 2022.

¹⁴ Aulia Mutiara Hatia Putri, Jejak Suram Bom Bunuh Diri di RI, Lebih 10 Kali Terjadi, artikel diakses melalui <https://www.cnbeindonesia.com/research/20221208074326-128-394802/jejak-suram-bom-bunuh-diri-di-ri-lebih-10-kali-terjadi> pada tanggal 31 Maret 2023.

2022	Bom Bunuh Diri Mapolsek Astana Anyar, Kota Bandung
------	--

Sumber: Riset CNBC Indonesia¹⁵

Tantangan implementasi moderasi beragama secara eksternal datang dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan bangsa Indonesia damai dan tumbuh besar. Dengan demikian, gerakan membumikan moderasi beragama di Indonesia selalu dihalangi dengan berbagai cara, termasuk dengan menyuburkan benih-benih isu sara dan sektarian. Kebijakan geopolitik negara-negara dikuasi oleh Amerika juga terlihat cukup kuat ketidakberpihakannya kepada independensi Indonesia. Karenanya, membiarkan umat beragama bersikap moderat berarti sama dengan membuat batu sandungan bagi misi imperialisme mereka.¹⁶

Kenyataan secara internal diperkuat oleh adanya penafsiran yang keliru atas teks-teks agama oleh sebagian pengikutnya. Misalnya, dari kekeliruan itu adalah penafsiran ayat-ayat jihad yang dipahami oleh sebagian kelompok ekstremis Muslim hanya sebatas perang fisik terhadap pemeluk agama lain atau bahkan terhadap kelompok yang tidak sependapat dengan mazhab yang dianutnya. Testimoni Ali Fauzi eks kombatan Jamaah Islamiyah (JI) yang bertobat dan sekarang mengolah Yayasan Lingkar Perdamaian-menunjukkan bahwa salah satu faktor pemantik gerakan radikal ekstremis adalah masalah misundenstending terhadap tafsir ayat-ayat jihad.¹⁷

Disinilah lembaga pendidikan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk memutus rantqai kekerasan dan membutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Pemahaman secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, sosial, politik dan materi yang luar biasa akan dialami oleh bangsa Indonesia.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragam Kementerian Agama. Pada saat yang sama, perserikatan bangsa-bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (The Internasional Year of Moderation). Lukman Hakim,

¹⁵<https://www.cnbcindonesia.com/research/20221208074326-128-394802/jejak-suram-bom-bunuh-diri-di-ri-lebih-10-kali-terjadi>.

Diakses pada 16 Agustus 2023 pukul 14:19 WIB.

¹⁶ Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragam Perspektif Hasbi AshShiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan Al-Mishbah”. (Jurnal Suhuf.Kemenag, Vol. 13, No.1 - Juni 2020), hlm. 57

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia, alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama di praktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.¹⁸

Momentum untuk meneguhkan pemahaman yang benar, moderat dan toleran sangat nyata diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan miring terhadap Islam tidaklah benar dan bukan merupakan ajaran Islam. Ajaran Islam adalah ajaran yang menamakan sikap moderat, tidak ekstrem kiri maupun kanan. Islam merupakan agama yang menjunjung kasih sayang, tidak hanya muslim tapi juga non-muslim.

Persoalan wasathiyah atau moderasi bukan sekedar urusan atau kepentingan orang perorang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara dan masyarakat, lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk kerumah kita tanpa izin dan aneka kelompok yang ekstrem atau lawannya telah menampakkan wajahnya disertai dengan dalil-dalil agama dan penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam.¹⁹

Moderasi atau wasathiyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata moderat atau wasath yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi (wasathiyah) tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.

Moderasi bukan juga kelemah lembutan. Memang, salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan satun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Disinilah berperan sikap aktif wasathiyah sebagaimana berperan pula kata padannya yakni “Adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.²⁰

Moderasi adalah pemikiran, paham atau ajaran yang mengarahkan umatnya agar bersikap adil, pertengahan, seimbang, unggul dan proporsional. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi dikursus dan paradigma baru dalam Islam, yang diyakini dapat menampilkan umat Islam yang lebih adil, lebih

¹⁸ Edi Sutrisno, “*Aktualisasi Moderasi Bearagama di Lembaga Pendidikan*”, (Jurnal Bimas Islam Vol. 12, No. 1, 10 Desember 2019) hlm. 326.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019) hlm. xi

²⁰ *Ibid*, hlm. xi.

unggul, lebih toleran dan lebih damai. Dengan paham dan sikap moderat ini umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah.²¹

Akibat kekaburan makna wasathiyah (moderasi) maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi. Wasathiyah ini sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar penerapannya.²²

Padahal di dalam agama Islam, moderat menjadi salah satu karakteristik yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Islam menyeru kepada dakwah Islam yang toleran serta menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan logika murni yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah, serta radikal dalam arti memaknai Islam secara tekstual dan menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup.²³

Ajaran moderasi beragama dalam Islam pernah ditegaskan oleh Rasulullah saw. sendiri dengan salah satu sabdanya bahwa ilmu itu lebih utama dari amal perbuatan, dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang tengah-tengah/moderat (*tawassut*), agama Allah Swt. itu antara beku (keras/konstan) dan mendidih (lemah/relative), kebaikan itu di antara dua perkara yang tidak akan tercapai kecuali izin Allah Swt., seburuk-buruk perilaku adalah bersikap ekstrem kanan (*ghuluww*) dan ekstrem kiri (*taṣāhhul*).²⁴ Dari landasan teologis ini dapat disimpulkan bahwa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang moderat yaitu dengan cara mengambil sikap jalan tengah atau "tawassut" (moderat, wajar), tidak dengan "guluww" yakni mempersulit dirinya dalam memahami dan mengamalkan agama, maupun "tasahhül" yakni terlalu mempermudah urusan agama dengan tanpa ilmu. Apalagi dalam kesempatan lain Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa agama yang paling disukai oleh Allah Swt., adalah agama yang benar dan yang ramah (toleran).²⁵

²¹ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam Telaah Konprehensif Pemikiran Waasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Adi, 2020) hlm. 10.

²² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. xv

²³ Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar at-Tafasir, dalam (An-Nur IV, no. 2, 2015) hlm. 209.

²⁴ Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman nomor 6176

²⁵ Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara mu'allaq dalam Kitābul Iman, bab ad-Din Yusrun

Di tengah-tengah carut marut kehidupan dan kehancuran moral bangsa, KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom) adalah pemimpin pesantren Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) terbesar di Indonesia, yakni Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Jawa Barat. beliau dikenal sebagai “Abah Anom” atau “Kyai Muda”, karena beliau diangkat menggantikan ayahnya sebagai pemimpin pesantren dalam usia masih muda, yakni 35 tahun atau yang dikenal dengan sebutan Abah Anom menawarkan sebuah solusi strategi dakwah dalam moderasi beragama yang salah satunya melalui implementasi daripada metode dzikir. Pesantrennya juga dikenal sebagai pusat pengobatan dan pembinaan para korban narkoba dan remaja nakal melalui metode agama, terutama metode dzikir dan ibadah.

KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom) sebagai kyai atau tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat dan sebagai diri terdidik. Dengan kedudukannya tersebut, maka beliau bisa memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada masyarakat sebagai pemimpin informal. Dan beliau diyakini mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik di lingkungan sekitar dan para murid-muridnya.

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas menjadi acuan dan perhatian bagi peneliti sehingga memunculkan berbagai pertanyaan sehingga peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Komunikasi KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dalam Moderasi Beragama”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas peneliti dapat memberikan rumusan masalah, diantaranya ialah:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dalam moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

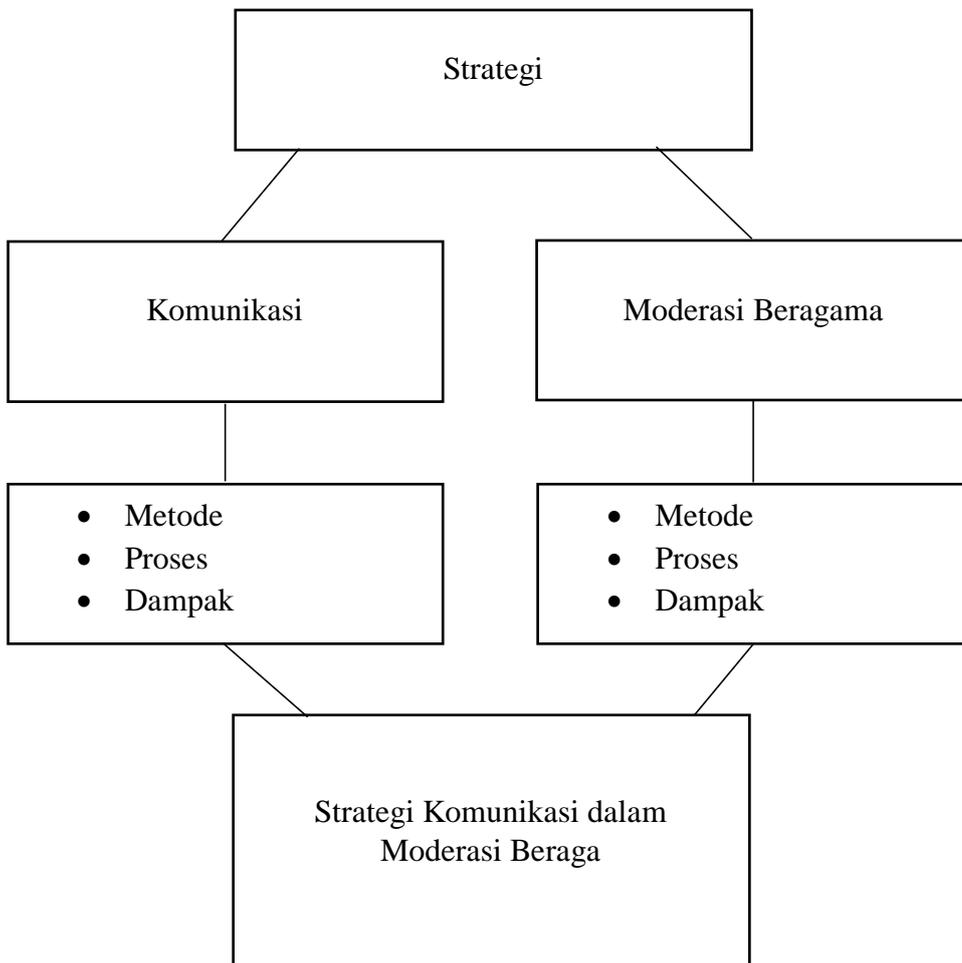
1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dalam menyiarkan moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjadikan penambahan khazanah keilmuan dalam bidang ilmu dakwah, khususnya komunikasi dakwah.
2. Sebagai wahana sumbangan pemikiran dan rujukan alternatif bagi akademisi untuk menyusun karya ilmiah.
3. Sebagai bahan koleksi kepustakaan Fakultas Dakwah khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) untuk menambah khazanah perpustakaan IAILM Pondok Pesantren Suryalaya serta sebagai bahan bacaan.

E. Kerangka Pemikiran



Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.²⁶

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya memimpin tentara tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya.”²⁷ Sedangkan strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁸

Adapun komunikasi secara etimologi (bahasa), berasal dari bahasa Inggris “communication” yang mempunyai akar kata bahasa Latin “*comunicare*”. Kata “*comuncare*” sendiri memiliki tiga kemungkinan arti yaitu:

1. “*to make common*” atau membuat sesuatu menjadi umum.
2. “*cum + munus*” berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah.
3. “*cum + munire*” yaitu membangun pertahanan bersama.²⁹

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.³⁰

Secara epistemologis (istilah), terdapat ratusan uraian *eksplisit* (nyata) dan *implisit* (tersembunyi) untuk menggambarkan definisi komunikasi. Adapun pendapat-pendapat tentang komunikasi yaitu:

1. Menurut Harold D. Lasswell adalah “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”³¹

²⁶ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003) hlm.32

²⁷ Hafied Cangara, *perencanaan & Strategi komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.64

²⁸ <https://kbbi.web.id/strategi.html> (diakses pada tanggal 14 Maret 2023, pukul 10.53 WIB)

²⁹ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan regulasi penyiaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.1

³⁰ Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghaila Indonesia, 2009), hlm.1

³¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm.18.

2. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh.
3. Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.³² Dalam hal ini Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.
4. Menurut Onong komunikasi adalah berasal dari bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.
5. Menurut Lasswell komunikasi adalah *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigm Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:
 - a. Sumber (Komunikator, *source*), Sumber sendiri merupakan pihak yang berkebutuhan, berkepentingan atau berinisiatif untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan hingga negara.
 - b. Pesan (*Message*), Merupakan seperangkat simbol baik verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber. Pesan tersebut mengandung informasi yang hendak disampaikan dengan maksud dan tujuan tertentu.
 - c. Saluran (*Channel*, media), Merupakan alat atau media yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima. Saluran sendiri mengarah kepada bentuk dari pesan yang hendak disampaikan dan cara penyajian pesan.

³² *Ibid*, hlm.19

- d. Komunikasikan (Penerima, *communicatee, receiver, recipient*), Nama lain dari penerima adalah komunikasikan, decoder, audience, listener, interpreter dimana penerima merupakan orang yang menjadi sasaran pesan.
- e. Efek (*Effect, impact, influence*), Apa yang terjadi kepada penerima pesan setelah ia menerima pesan dari komunikator atau sumber. Berupa akibat atau hasil dari diterimanya informasi yang dikirimkan dari sumber dan melalui media tertentu.³³

Demikianlah pula strategi komunikasi yang merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik yang harus dilakukan. Dalam arti lain bahwa pendekatan dapat berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.³⁴

Menurut Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, menyebutkan beberapa langkah yang harus dijalankan untuk menyusun strategi komunikasi yaitu:

1. Mengenal khalayak

Merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha untuk mencapai komunikasi yang efektif. Pemilihan khalayak harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang tepat. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dalam pesan tersebut ialah mampu untuk membangkitkan perhatian khalayak.

2. Menyusun pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah kedua dalam penyusunan strategi ialah menyusun pesan. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi.

3. Menentukan tujuan

Tujuan komunikasi menentukan kearah mana fokus strategi yang akan digunakan.

4. Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan.

Untuk mencapai efektivitas dari suatu komunikasi selain akan tergantung dari kemantapan isi pesan yang diseleraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaiannya kepada sasaran.

³³ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003) hlm.10

³⁴ *Ibid.* hlm.301

Sehingga dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya strategi komunikasi adalah sebuah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Menurut R. Wayne Pace, Brend D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for effective communication*, menyatakan ada tiga tujuan komunikasi di antaranya: *To secure understanding, to establish acceptance, to motivate action*. Pada tahap *to secure understanding*, komunikator memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang disampaikan. Setelah komunikan mengerti maka tahap berikutnya adalah pembinaan (*to establish acceptance*), pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).³⁵

Moderasi dalam bahasa Latin ialah *Moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Menurut istilah moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Q.s. al-Baqarah ayat 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain.

Beragama menurut bahasa berarti menganut (memeluk) agama. Menurut istilah beragama dimaknai menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

F. Kajian Pustaka

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

³⁵ *Ibid*, hlm.32

1. Miranti Dwi Jaliani (1441010210) mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi tentang Dakwah Sunan Kalijaga)”. Skripsinya membahas tentang bagaimana proses komunikasi dakwah Sunan Kalijaga untuk menyampaikan pesan kebajikan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. (Skripsi Miranti Dwi Jaliani, Pola Komunikasi dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi tentang Dakwah Sunan Kalijaga), diunduh pada 14 November 2019) dengan hasil Sunan Kalijaga adalah salah satu dari kesembilan Sunan yang ada di Indonesia yang dijadikan panutan bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya Pulau Jawa. Maka para da’i pada era sekarang tak sedikit yang meniru pola dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Permasalahan yang muncul adalah baik pada zaman Rasulullah, Khalifah, Walisongo hingga sekarang, sama-sama menggunakan pola komunikasi dakwah yang sama, tetapi keberhasilan dakwah yang berbeda. Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga dan seberapa efektif pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dan tingkat efektifitas dalam penyiaran agama Islam. Penelitian ini adalah kepustakaan (*Literature*). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pokok pikiran Sunan Kalijaga dalam dakwah terletak pada upayanya menyampaikan ajaran Islam menggunakan beberapa pola komunikasi dakwah yang di kaitkan dengan budaya setempat. Penelitian berbeda dengan penelitian yang dibahas, karena penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga.³⁶ Sedangkan yang dibahas peneliti adalah tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dalam moderasi beragama. Persamaannya adalah metode yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan kepustakaan.
2. Skripsi Miss Patimoh Yeemayor (131311069) tahun 2015. Dengan judul “Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda” (Study Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)³⁷ Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan

³⁶ Jaliani, Miranti Dwi. *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, (2018).

³⁷Yeemayor, Miss Patimoh. "*Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)*." Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2015).

teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam dakwah tersebut mengupas tentang strategi dakwah yang di kupas oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani adalah dengan melalui dakwah formal dan dakwah no formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut di lakukan agar anak muda memahami ajaran agama supaya bisa melakukan aktivitas dengan baik. Selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattani seperti mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, dan kegiatan-kegiatan. Ada kesamaan dengan peneliti yaitu dari pendekatan penelitiannya, sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama (Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara) yang disusun oleh Juwita Purnama Sari tahun 2023.³⁸ Penelitian ini bertujuan satu untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara, kedua untuk mengetahui metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara. Maka peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis pendekatan penelitiannya kualitatif. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan empat langkah analisis data yaitu pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil riset yang diperoleh: Bentuk penampungan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara yaitu memperkuat pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan moderat santri melalui pembelajaran kelas. Dalam upaya mengembalikan nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi santri. Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara berupaya membekali santri dengan memperkuat pemahaman pola pikir, cara pandang, dan praktik keagamaan dengan pembelajaran ta'lim yang dilakukan secara langsung. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri meliputi; Satu *Tawassuth*, (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan penghentian ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak

³⁸ Juwita, Purnama Sari. *Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama (Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, (2023).

ifrah. Kedua Tawazun (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di dunawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan). *I'tidal* ketiga (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi secara proporsional, serta haknya dilaksanakan. Keempat *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling membuka, saling memudahkan. Dalam pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah iv proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun. Kelima *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda. Keenam *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan. Sedangkan untuk mengetahui metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Walisongo Simpang Propau Lampung Utara ada beberapa metode yang digunakan. Satu Metode Ceramah, Kedua Metode Diskusi, Ketiga Konseling dan Keempat Metode Silaturahmi. Pada skripsi ini penulis menemukan kesaan yaitu variabel kedua pada skripsi (tentang moderasi beragama) hanya sahaja tempat dan tokoh dalam penelitian yang membedakannya.

G. Metodologi Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.

2. Data dan Sumber Data

³⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 1

Sumber pustaka untuk penelitian library research dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi Pemerintah atau lembaga lain.

a. Data

Menurut Suharsimi Arikunto data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.⁴⁰ Data yang digali dalam penelitian ini dibagi pada dua jenis yaitu: data pokok (*primer*) dan data pelengkap (*sekunder*).

1) Data Premier

Menurut bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁴¹

2) Data Sekunder

Menurut bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.⁴² Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang memperjelas dan melengkapi data primer, yakni yang berhubungan dengan tulisan-tulisan tambahan tentang strategi komunikasi KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dalam moderasi beragama.

b. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.⁴³ Sumber data dalam penelitian ini sumber data primer dan sekunder, sumber data primernya adalah karya-karya KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin, artikel-artikel terkait, jurnal, buku dan lain sebagainya. Dari sumber data ini penulis akan menganalisis data-data berupa kalimat, dan kata untuk membahas tentang strategi komunikasi yang terdapat dalam karya tersebut. Sedangkan data sekunder digali dari berbagai sumber pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

H. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a) **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik dalam pengumpulan data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 63

⁴¹ *Ibid*, hlm.63

⁴² *Ibid*, hlm.63

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 88

1. Membaca dan memahami isi buku, pertama-tama buku dibaca sehingga dapat diketahui makna pemaparan secara keseluruhan hasil pemahaman isi tersebut dapat dipergunakan untuk menganalisis dalam menentukan strategi komunikasi yang terkandung didalam buku tersebut.
2. Dokumentasi atau pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang berhubungan/berkaitan dengan objek pembahasan yang diteliti.
3. Menggunakan media internet untuk mendukung data-data yang diperlukan penulis.
4. Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

b) **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan, dianalisis melalui tahap-tahap:

1. Editing data yaitu, peneliti memeriksa, mempelajari, melengkapi, dan menyaring data yang telah dikumpulkan untuk sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Klasifikasi data yaitu, mengelompokkan data kedalam kategori yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. Interpretasi data yaitu, menafsirkan data dan memberikan kesimpulan-kesimpulan pendahuluan pada setiap kategori yang telah ditentukan.